

PROSES MORFOLOGIS PADA KULTUR BAHASA ETNIS SAMAWA

Asmadi
Universitas Mataram
asmadirja@yahoo.com

Abstrak

Etnis Samawa kini semakin lama semakin sedikit mendapat perhatian dari masyarakat pemiliknya, sehingga diperlukan kontribusi bahasa dan budaya dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, untuk mengungkapkan dan memahami nilai-nilai yang dimiliki dalam etnis Samawa, perlu ditelusuri melalui pendekatan linguistik kebudayaan, dan salah satu kajian linguistik kebudayaan adalah morfologi kultural. Adapun teori yang digunakan yaitu teori morfologi, teori kebudayaan dan teori linguistik kebudayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan yaitu metode simak, metode cakap dan metode introspeksi. Dan untuk menganalisis data menggunakan metode padan dan metode distribusional. Hasil dan pembahasan dalam morfologi kultural bahasa etnis Samawa, ditemukan afiks kultural dan komposisi kultural yang mengandung nilai-nilai budaya dalam etnis Samawa, seperti: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam.

Kata kunci: morfologi, kultur, etnis

Abstract

Ethnic Samawa now that as long as little to gain atendance from the owner community, so to need contributions of language in maintaining the values of local creactive. Therefore, to reveal ,to understod the values held in the ethnic Samawa, so need to reseach trough a linguistic culture approac and linguistic toeries and one of previous the study linguistic culture is a culture morphology. As for the thery used is the theori of morphology, culture theori and linguistic theori. This reseach used approach method descriptife kualitatif. Techniques of data analysis, the method esed is the method refer or listening, interview method and introspection method. And to analysis data usefull frontier method and distributional method. The result of the discussionin the morphology ethnic language culture of Samawa, that to find out an afiks culture and containing composition values in ethnic Samawa culture, such as: relationship between god's, relationship with the follow human beings and relationship human with nature.

Keywords: mophology, culture, ethnic

1. PENDAHULUAN

Sebagaimana budaya dalam etnis manapun, posisi dan peran masyarakatnya sangat menentukan keberlangsungan budayanya. Salah satu hasil budaya manusia yang sangat penting bagi keberadaan dan pemarkah keberadaannya adalah bahasa. Melalui bahasa, manusia tidak hanya mengekspresikan pikirannya, yang nota bene pikiran itulah yang

membedakan manusia dengan ciptaan Tuhan lainnya, tetapi melalui bahasa itu pula manusia mengkonseptualisasikan dan menafsirkan dunia yang melingkupinya.

Selain sebagai alat komunikasi verbal lingual manusia, baik secara tertulis maupun lisan, bahasa juga dikenal sebagai bagian dari kebudayaan yang dapat menunjukkan tinggi rendahnya kebudayaan bangsa. Peran bahasa bahkan bisa

menunjukkan tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh suatu bangsa. Dengan demikian, jika yang dibicarakan tentang identitas suatu etnis, mau tidak mau akan dibicarakan kebudayaannya, dan jika yang dibicarakan tentang kebudayaannya, mau tidak mau akan dipersoalkan bahasanya.

Salah satu etnis di Indonesia yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah etnis Samawa yang berada di Pulau Sumbawa. Struktur alam dan asal-usul penduduk Sumbawa sangat berpengaruh pada pembentukan watak, kepribadian dan budaya etnis Samawa. Pada awalnya, etnis Samawa memiliki adat-istiadat yang terbentuk dari budaya leluhur yang berakulturasi dengan ajaran Islam yang melahirkan pola sikap budaya etnis Samawa. Patokan tingkah laku yang bersumber dari sikap dan prinsip-prinsip hidup itulah yang diimani kebenarannya serta diyakini akan mampu menciptakan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Akan tetapi, dewasa ini nilai-nilai leluhur yang diimani oleh etnis Samawa sudah banyak tercecer, tergerus dan terhempas bersama deru globalisasi. Pengaruh tersebut di samping memberikan peluang pengembangan bahasa, budaya, juga menjadi tantangan bagi etnis Samawa untuk membangun diri, masyarakat dan kebudayaan sukunya sesuai dengan potensi masyarakatnya masing-masing. Bahkan kini, arus globalisasi menyebabkan terjadinya akulturasi budaya baru, karena pada dasarnya kebudayaan di dunia

semuanya baik, tetapi belum tentu dapat diterima untuk semua orang pada semua tempat termasuk oleh masyarakat etnis Samawa.

Dalam menyikapi hal itu, masyarakat khususnya guyub tutur Samawa diharapkan mampu bersanding dan menerima nilai-nilai luar yang sesuai dengan kepribadian dan sekaligus mampu menonjolkan nilai-nilai leluhur yang dimiliki etnis Samawa. Selain itu, dibutuhkan sumber daya manusia yang mampu membangun dirinya sendiri untuk diabdikan kepada orang lain dan lingkungannya. Sebagaimana filosofi budaya Samawa yang Islami "*Adat bersendikan syara, syara bersendikan Kitabullah*", "Adat berlandaskan agama, agama berlandaskan Quran" (Zulkarnain, 2008).

Etnis Samawa di samping tetap mempertahankan nilai-nilai dasar yang bersifat filosofis dan sosiologis serta pengalaman masyarakatnya, tetapi dalam beberapa aspek dibutuhkan perkembangannya terutama pada aspek-aspek yang tidak sesuai lagi dengan keadaan masyarakatnya. Setakat ini, ada nilai-nilai yang selalu relevan dapat diaplikasikan dan bahkan sejatinya menjadi rambu-rambu bagi setiap warga yang mengaku etnis Samawa yaitu bahasa Samawa. Jadi, sebagai bentuk kepedulian terhadap keberadaan etnis Samawa yang semakin lama semakin sedikit mendapat perhatian dari masyarakat pemiliknya, masyarakat Samawa diperlukan penyadaran

akan kontribusi bahasa dalam budaya yang telah diturunkan oleh leluhur sejak zaman dahulu hingga kini dalam menjaga nilai-nilai kearifan budaya lokal. Kekayaan kearifan lokal itu sejatinya terekam dalam bahasa Samawa. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji salah satu sisi kehidupan etnis Samawa dengan menggunakan bahasa sebagai tangga untuk mengungkapkan dan memahami nilai-nilai yang dimiliki dalam etnis Samawa. Melalui bahasa tersebut, diharapkan dapat ditelusuri nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan etnis Samawa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan diskriptif. Pendekatan diskriptif dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta-fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur bahasa Samawa, sehingga mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data kebahasaan yang hidup di tengah kultur etnis Samawa. Sumber data dalam penelitian ini dapat ditentukan dengan memilih sebagian dari populasi etnis Samawa. Untuk itu, peneliti mengambil lima orang informan dan satu wilayah pakai bahasa Samawa yaitu Kecamatan Lape sebagai sampel penelitian. Adapun alasan peneliti mengambil Kecamatan Lape sebagai sampel penelitian, penutur wilayah ini masih menggunakan bahasa Samawa standar (dialek Sumbawa Besar) yang dianggap sudah representatif sebagai wakil wilayah pakai bahasa Samawa.

Metode pengumpulan data, yakni dengan menggunakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa Samawa yang ada di Kecamatan Lape. Metode cakap ditempuh dalam pengumpulan data adalah untuk melakukan percakapan dengan para informan. Dalam pengumpulan data diperlukan adanya alat bantu wawancara seperti pedoman wawancara yang disusun berdasarkan tujuan penelitian dan berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode introspeksi adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa Samawa) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya.

Data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan metode padan, metode ini digunakan dalam penganalisisan data sebagai aktivitas mengurai data berkenaan dengan morfologi kultural dengan menggunakan metode, teknik, dan alat penentu di luar unsur bahasa. Dalam metode ini, digunakan teknik referensial dan teknik translasional. Teknik referensial digunakan untuk menerangkan budaya dalam etnis Samawa, sedangkan teknik translasional digunakan untuk melihat wujud nilai-nilai budaya dalam etnis Samawa. Metode distribusional menggunakan alat penentu dasar bahasa.

Metode distribusional memakai alat penentu di dalam bahasa etnis Samawa, yaitu proses pembentukan morfologi kultural dalam etnis Samawa.

Fakta empiris morfologi kultural dapat ditemukan dalam budaya etnis Samawa berdasarkan fenomena-fenomena di lapangan, seperti beberapa contoh perubahan morfem dalam budaya etnis Samawa berikut ini.

- a. /*Soron*/ ‘/dorong/’ → prefiks {*ñ-*} [*ñoron*] ‘mengantar segala sesuatu untuk keperluan perkawinan’ (morfem /*sonon*/ atau {*ñ-*} [*ñoron*] merupakan pelekatan afiks yang digunakan dalam situasi sosial atau hubungan antarpartisipan guyub tutur Samawa dalam prosesi perkawinan etnis Samawa).
- b. /*Rempuk*/ ‘/memukul dengan cara mem-babi buta/’ → prefiks {*ba-*} [*barempuk*] ‘saling memukul dengan menggunakan seikat padi pada waktu panen’ (morfem /*rempuk*/ atau {*ba-*} [*barempuk*] merupakan pelekatan afiks yang digunakan dalam situasi sosial atau hubungan antarpartisipan guyub tutur Samawa dalam permainan rakyat etnis Samawa).

Berdasarkan cuplikan contoh morfologi di atas, maka orientasi nilai budaya etnis Samawa akan dapat ditelusuri melalui proses morfologis pada kultur bahasa etnis Samawa tersebut.

2. KONSEP DAN KERANGKA TEORI

Ada beberapa konsep yang menjadi acuan dan pijakan serta perlu dijelaskan

dalam penelitian ini, yaitu: morfologi kultural, nilai budaya, dan etnis Samawa. Morfologi merupakan kajian yang mengarah pada sifat dasar sistem bahasa serta pada bahasa dan budaya manusia yang alami. Morfologi juga berperan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sifat dasar aturan-aturan linguistik berikut dengan organisasi internal daripada gramatika bahasa-bahasa alamiah pada kultur guyub tutur tertentu. Dengan demikian, morfologi kultural dalam bahasa etnis Samawa didefinisikan sebagai studi fenomena bahasa Samawa, yaitu morfologi dalam etnis Samawa yang dimilikinya secara alami dalam bentuk morfem dan kemudian menandai perubahan-perubahan dalam konteks dan kerangka interpretasi guyub tutur etnis Samawa. Sebagaimana pendapat ahli, morfologi kultural adalah studi fenomena morfologi dalam sebuah budaya dan memiliki bahasa alamiah yang kaya dengan variasi-variasi dalam bentuk sebuah kata untuk menandai perubahan-perubahan dalam konteks dan kerangka interpretasi (lihat Duranti, 1997:174).

Nilai budaya dalam kebudayaan etnis Samawa sangatlah penting, maka pemahaman tentang nilai budaya dalam konteks pemahaman perilaku masyarakat Samawa dapat digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat Samawa (lihat Mahsun (2000), Manca (1984)). Jadi, nilai-nilai budaya yang dimaksudkan dalam etnis Samawa adalah

nilai-nilai yang terkandung dalam adat-istiadat yang terbentuk dari budaya leluhur berakulturasi dengan ajaran Islam yang melahirkan sikap budaya etnis Samawa. Patokan tingkah laku yang bersumber dari sikap dan prinsip-prinsip hidup itulah yang diimani kebenarannya serta diyakini akan mampu menciptakan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Etnis Samawa adalah masyarakat yang tinggal di wilayah Pulau Sumbawa bagian barat yang terdiri atas dua kabupaten yaitu Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat. Sejarah Sumbawa masa lalu memperlihatkan bahwa realitas masyarakat Sumbawa hari ini merupakan bentuk asimilasi dari berbagai latar belakang ras, suku dan budaya (Depdikbud NTB, 1988). Pengertian suku Sumbawa adalah kelompok dari etnik-etnik (pendatang) yang telah membaaur dengan kelompok etnik (pendatang) yang lebih dahulu mendiami sebagian Pulau Sumbawa, sehingga melahirkan suatu kesadaran akan identitas budaya sendiri yang dicirikan dengan bahasa Sumbawa (*basa Samawa*) sebagai bahasa persatuan antaretnik yang mendiami sebagian pulau tersebut dalam wilayah kesatuan Republik Indonesia (Kalimati, 2006:39).

Sementara itu, ketika kita menyebut etnis-etnis itu, maka yang melekat di dalamnya adalah bahasa lokal yang mereka gunakan sebagai bahasa ibu mereka (bahasa daerah). Dengan demikian, secara linguistik, Indonesia tidak lain adalah bahasa-bahasa

lokal (lihat Mbete, 2007). Apa yang ingin dinyatakan dari uraian di atas, ialah bahwa etnis (yang ditandai oleh pemakaian bahasa lokal/bahasa ibu) merupakan komunitas terkecil yang dapat menjadi sasaran kajian dalam upaya menelusuri keasalan dan arah migrasi manusia. Hal ini disebabkan setiap etnis memiliki penanda identitas yang berupa bahasa yang di dalamnya merekam segala jejak historis yang mereka alami, dalam hubungan mereka dengan sesama anggota etnis (lihat Mahsun, 2014: 96–99).

Teori Morfologi

Pengertian morfologi telah banyak dibicarakan oleh para linguis. Menurut Crystal (1980:232–233), morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem. Morfologi pada umumnya dibagi ke dalam dua bidang, yakni telaah infleksi (*inflectional morphology*), dan telaah pembentukan kata (*lexical or derivational morphology*) (lihat Lieber, 2009), dibandingkan dengan Kridalaksana (1984). Definisi morfologi juga dipertegas oleh Bauer (1983:33), yaitu membahas struktur internal bentuk kata. Dalam morfologi, analisis membagi bentuk kata ke dalam formatif komponennya (yang kebanyakan merupakan morf yang berujud *akar kata* atau *afiks*), dan berusaha untuk menjelaskan kemunculan setiap formatif. Morfologi dapat dibagi ke dalam dua cabang utama, yaitu morfologi impleksional dan pembentukan kata yang disebut

morfologi leksikal. Morfologi impleksional membahas berbagai bentuk leksem, sedangkan pembentukan kata membahas leksem-leksem baru dari basis tertentu. Pembentukan kata dapat dibagi ke dalam *derivasi* dan *pemajemukan* (lihat Katamba, 1993), dibandingkan dengan Ba'dulu dan Herman (2005:1).

Ihwal morfologi bahasa Samawa, sebelumnya telah dikemukakan oleh Mahsun (2006:29), dengan fokus kajian yaitu pada afiksasi dan reduplikasi morfologi bahasa Sumbawa dialek Jereweh, seperti: identifikasi morf-morf afiks dan reduplikasi yang diperkirakan ada dalam BSDJ, penentuan morf-morf tersebut sebagai morfem afiks dan reduplikasi, dan menentukan fungsi serta makna tiap-tiap morfem tersebut. Akan tetapi, morfologi yang dimaksudkan dalam penelitian ini bukan hanya sebatas itu, melainkan kajian yang mengarah pada sifat dasar sistem bahasa serta pada bahasa manusia yang alami. Sebagai contoh, morfologi sangat jelas memperlihatkan bahwa struktur bahasa mempunyai dua sudut, sudut sintagmatik dan sudut paradigmatis. Morfologi juga berperan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sifat dasar aturan-aturan linguistik berikut dengan organisasi internal daripada gramatika bahasa-bahasa alamiah tersebut. Dengan demikian, dapat diketahui lebih perihai arsitektur bangunan bahasa manusia serta perihai sifat dasar kreativitas yang berdasar aturan dalam lingkup bahasa

(Sukri dan Nuriadi, 2010:23).

Sebagaimana para ahli antropologi linguistik sering tertarik dalam studi fenomena morfologi, karena telah diketahui bahwa bahasa alamiah kaya dengan variasi-variasi dalam bentuk sebuah kata untuk menandai perubahan-perubahan dalam konteks dan kerangka interpretasi. Sebagai contoh, dalam banyak bahasa, fitur-fitur situasi sosial atau hubungan antar-partisipan dengan morfem-morfem tertentu yang dapat menyatakan rasa hormat pada lawan bicara. Morfem ini sering disebut dalam katagori "*honorific*" (hormat) yang bisa saja berupa kata atau afiks.

Teori Budaya

Kebudayaan adalah keseluruhan kebiasaan kelompok masyarakat yang tercermin dalam pengetahuan, tindakan, dan hasil karyanya sebagai mahluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya untuk mencapai kedamaian dan/atau kesejahteraan hidupnya (lihat Cassirer, 1987), Stokes (2003), Sibarani (2004:5). Selain itu, banyak teori yang memberikan definisi dan penjelasan tentang budaya. Akan tetapi, menurut Duranti (1997:24-47) ada beberapa teori budaya di mana bahasa mempunyai peran yang sangat penting, yaitu: budaya sebagai sesuatu yang berbeda dengan alam, budaya sebagai ilmu pengetahuan, budaya sebagai komunikasi, budaya sebagai sistem kebiasaan, budaya

sebagai sistem partisipasi, prediksi dan interpretasi).

Teori Linguistik Kebudayaan

Teori linguistik kebudayaan menurut Palmer, imajeri tidak menjelaskan segala sesuatu tentang bahasa, tetapi penelitian terhadap perannya menerangi banyak penggunaan dan bidang bahasa yang menarik minat para pakar antropologi (Palmer, 1996:3–4, dalam Sukri dan Rusdiawan, 2008:53). Lebih lanjut, tema imajeri dalam bahasa memberikan dasar untuk mengkaji topik-topik linguistik yang membentang begitu luas. Topik imajeri dalam bahasa tidak hanya diterapkan pada narasi dan bahasa kias, tetapi juga pada semantik kata dan konstruksi gramatikal sampai wacana, dan bahkan pada fonologi (bunyi). Dalam linguistik kebudayaan, fonem didengar sebagai gambar verbal yang tersusun dalam kategori yang kompleks; kata-kata kemudian disebut morfem memperoleh makna yang berkaitan dengan skema imaji, dan pandangan dunia membawahi semuanya.

Bagi antropologi, bahasa seringkali dianggap sebagai ciri penting bagi jati diri (*identitas*) bagi sekelompok orang berdasarkan *etnik* (Sumarsono, 2013:13). Gagasan yang menyatakan bahwa kandungan budaya tercermin dalam bahasa sudah lama dan sudah banyak diutarakan oleh para pakar linguistik. Edward Sapir (1921), menyatakan bahwa kandungan setiap budaya terungkap dalam bahasanya.

Tidak ada materi bahasa, baik isi maupun bentuk yang tidak dirasakan sebagai melambangkan makna yang dikehendaki, tanpa memperdulikan sikap apapun yang ditunjukkan oleh budaya lain (Wahab, 2008:37).

Linguistik antropologi fokus terhadap bahasa sebagai sumber-sumber simbol yang terjadi dan menjadi landasan dari struktur sosial dan representasi individu dalam dunia yang memungkinkan. Penelitian di antaranya tentang: dasar-dasar budaya dari konflik etnik, proses sosialisasi, kontak budaya dan perubahan sosial. Jika antropologi linguistik diartikan sebagai studi bentuk-bentuk linguistik sebagai unsur pembentuk kehidupan sosial, maka para antropologi linguistik dituntut mengetahui sebagaimana menghubungkan bentuk-bentuk linguistik dalam satu guyub tutur dengan praktek-praktek budaya tertentu (Duranti, 1997).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN Proses Pembentukan Morfologi Kultural Bahasa Etnis Samawa

Proses pembentukan morfologis pada kultur bahasa etnis Samawa berdasarkan temuan data di lapangan yaitu ditemukan pada level afiksasi seperti prefiks dan kombinasi Afiks, dan pada level Komposisi dapat dijabarkan sebagai berikut.

A. Level Afiksasi Prefiks

Morfem {ba-} berwujud sebagai alo-morf {ba-} dan {bar-}

Morf {ba-} dan {bar-} memiliki kemiripan secara formal, di samping secara semantik menunjukkan adanya pertalian yakni menyatakan makna aktif intransitif. Oleh karena itu, kedua morf tadi dapat digolongkan sebagai morf yang sama. Dalam pada itu, apabila dibandingkan tingkat kesanggupannya untuk berdistribusi atau luasnya pendistribusian antara kedua morf yang dimaksud, maka akan tampak bahwa morf {ba-} lebih luas dibandingkan dengan morf {bar-}, sehingga morf {ba-} di sini ditempatkan sebagai morfem (prefiks) yang membawahi dua alomorf, yakni: {ba-} dan {bar-}. Masing-masing morf akan dijabarkan seperti pada temuan data di bawah ini.

1) Morf {ba-}

(a) /*Guru*/ ‘guru’ bentuk dasar nomina
 —————> jika dilekatkan dengan morf {ba-} menjadi [*baguru*] ‘pergi menuntut ilmu terutama ilmu agama dan ilmu kebal’ berubah menjadi bentuk dasar verba. Morfem /*guru*/ atau {ba-} [*baguru*] merupakan pelekatan afiks yang digunakan dalam situasi sosial atau hubungan antarpartisipan guyub tutur Samawa dalam konteks pergi merantau untuk mencari ilmu tenaga dalam (batin).

(b) /*Katoan*/ ‘tanya’ bentuk dasar verba transitif —————> jika dilekatkan dengan morf {ba-} menjadi [*bakatoan*] ‘melamar atau meminang oleh pihak calon pengantin laki-laki kepada pihak calon pengantin perempuan’

empuan’ berubah menjadi bentuk dasar verba intransitif. Morfem /*katoan*/ atau {ba-} [*bakatoan*] merupakan pelekatan afiks yang digunakan dalam situasi sosial atau hubungan antarpartisipan guyub tutur Samawa dalam prosesi perkawinan masyarakat etnis Samawa.

(c) /*Rempuk*/ ‘memukul dengan cara membabi buta’ bentuk dasar verba transitif —————> jika dilekatkan dengan morf {ba-} menjadi [*barempuk*] ‘tarung bebas (saling memukul dengan menggunakan seikat padi pada waktu panen)’ berubah menjadi bentuk dasar verba intransitif. Morfem /*rempuk*/ atau {ba-} [*barempuk*] merupakan pelekatan afiks yang digunakan dalam situasi sosial atau hubungan antarpartisipan guyub tutur Samawa dalam permainan rakyat etnis Samawa.

Secara morfofonemik prefiks {ba-} berbentuk {ba-} apabila dilekatkan pada morfem dasar berfonem (konsonan) awal /g/, /k/ dan /r/, dan setiap fonem awal mengalami pengejalan, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Prefiks {ba-} berbentuk {ba-}

Transkrip Fonemik Kata Jadian	Transkrip Fonetik Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Fonem Awal dari Morfem Dasar
/baguru/	[baguru]	‘pergi menuntut ilmu (berguru), terutama ilmu agama dan ilmu kebal’	/guru/ ‘guru’	/g/
/bakatoan/	[bakatoan]	‘melamar atau meminang oleh pihak calon pengantin laki-laki ke calon pengantin perempuan’	/katoan/	/k/
/barempuk/	[barempuk]	‘tarung bebas (saling memukul dengan menggunakan seikat padi pada waktu panen)’	/rempuk/ ‘memukul dengan cara membabi buta’	/r/

2) Morf {bar-}

(a) /Apan/ ‘kejar’ bentuk dasar verba transitif → jika dilekatkan dengan morf {ba-} menjadi [barapan] ‘karapan kerbau’ berubah menjadi bentuk dasar verba intransitif. Morfem /apan/ atau {ba-} [barapan] merupakan pelekatan afiks yang digunakan dalam situasi sosial atau hubungan antarpartisipan guyub tutur Samawa dalam konteks permainan rakyat.

(b) /Odak/ ‘lulur’ bentuk dasar nomina jika → dilekatkan dengan morf {ba-} menjadi [barodak] ‘memakai lulur dari beras yang sudah dihaluskan, yang dicampur dengan daun sirih, gambir, kapur sirih, isi pinang muda, asam jawa atau jeruk nipis, agar kulitnya halus putih bercahaya pada waktu resepsi perkawinan’ berubah menjadi bentuk dasar verba. Morfem /odak/ atau {ba-} [barodak] merupakan pelekatan afiks yang digunakan dalam situasi sosial atau hubungan antarpartisipan guyub tutur Samawa dalam prosesi perkawinan masyarakat etnis Samawa.

Secara morfofonemik prefiks {ba-} berbentuk {bar-} apabila dilekatkan pada morfem dasar berfonem (vokal) awal /a/ dan /o/, dan setiap fonem awal terjadi pemunculan konsonan /r/ di antara prefiks dengan bentuk dasar yang dilekatinya, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Prefiks {ba-} berbentuk {bar-}

Transkrip Fonemik Kata Jadian	Transkrip Fonetik Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Fonem Awal dari Morfem Dasar
/barapan/	[barapan]	‘karapan kerbau’	/apan/ ‘kejar’	/a/
/barodak/	[barodak]	‘memakai lulur dari beras yang sudah dihaluskan, yang dicampur dengan daun sirih, gambir, kapur sirih, isi pinang muda, asam jawa atau jeruk nipis, agar kulitnya halus putih bercahaya pada waktu resepsi pemikahan’	/odak/ ‘lulur’	/o/

Morfem {pa-} berwujud sebagai alomorf {pa-} dan {paŋ-}

Morf {pa-} dan {paŋ-} memiliki kemiripan secara formal, di samping secara semantik menunjukkan adanya pertalian yakni menyatakan makna berkelas nomina. Oleh karena itu, kedua morf tadi dapat digolongkan sebagai morf yang sama. Dalam pada itu, apabila dibandingkan tingkat kesanggupannya untuk berdistribusi atau luasnya pendistribusian antara kedua morf yang dimaksud, maka akan tampak bahwa morf {pa-} lebih luas dibandingkan dengan morf {paŋ-}, sehingga morf {pa-} di sini ditempatkan sebagai morfem (prefiks) yang membawahi dua alomorf, yakni: {pa-} dan {paŋ-}. Masing-masing morf akan dijabarkan seperti pada temuan data di bawah ini.

(1) Morf {pa-}

(a) /Olo/ ‘taruh’ bentuk dasar verba → jika dilekatkan dengan morf {pa-} menjadi [pasolo] ‘barang berupa sembako yang diantarkan oleh kaum ibu-ibu ke rumah calon

pengantin'berubah menjadi bentuk dasar nomina. Morfem /olo/ atau {pa-} [pasolo] merupakan pelekatan afiks yang digunakan dalam situasi sosial atau hubungan antarpartisipan guyub tutur Samawa dalam prosesi perkawinan masyarakat etnis Samawa.

Secara morfofonemik prefiks {pa-} berbentuk {pa-} apabila dilekatkan pada morfem dasar berfonem (vokal) awal /o/, dan setiap fonem awal terjadi pemunculan konsonan /s/ di antara prefiks dengan bentuk dasar yang dilekatinya, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Prefiks {pa-} berbentuk {pa-}

Transkrip Fonemik Kata Jadian	Transkrip Fonetik Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Fonem Awal dari Morfem Dasar
/pasolo/	[pasolo]	'barang berupa sembako yang diantarkan oleh kaum ibu-ibu ke rumah calon pengantin'	/olo/ 'taruh'	/o/

(2)Morf {paŋ-}

(a) /Kenan/ 'pakai' bentuk dasar verba jika —→ dilekatkan dengan morf {paŋ-} menjadi [paŋkenan] 'pakaian pengantin yang digunakan oleh kedua pengantin saat resepsi perkawinan' berubah menjadi bentuk dasar nomina. Morfem /kenan/ atau {paŋ-} [paŋkenan] merupakan pelekatan afiks yang digunakan dalam situasi sosial atau hubungan antarpartisipan guyub tutur Samawa dalam prosesi perkawinan masyarakat etnis Samawa.

Secara morfofonemik prefiks {pa-} berbentuk {paŋ-} apabila dilekatkan pada

morfem dasar berfonem (konsonan) awal /k/, dan setiap fonem awal mengalami pengekaln, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Prefiks {pa-} berbentuk {paŋ-}

Transkrip Fonemik Kata Jadian	Transkrip Fonetik Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Fonem Awal dari Morfem Dasar
/paŋkenan/	[paŋkenan]	'pakaian yang digunakan oleh kedua pengantin saat resepsi perkawinan'	/kenan/ 'pakai'	/k/

Morfem {sa-} tetap berwujud sebagai alomorf {sa-}. Berdasarkan data yang dijumpai di lapangan, morfem {sa-} dalam morfologi kultural etnis Samawa hanya berwujud morf {sa-}, seperti data berikut.

(1)Morf {sa-}

(a) /Gënit/ 'benci' bentuk dasar adjektiva jika dilekatkan dengan morf {sa-} menjadi [sagënit] 'benda yang digunakan agar orang menjadi benci' berubah menjadi bentuk dasar nomina. Morfem /gënit/ atau {sa-} [sagënit] merupakan pelekatan afiks yang digunakan dalam situasi sosial atau hubungan antarpartisipan guyub tutur Samawa ketika masyarakat etnis Samawa merasa benci terhadap orang lain.

Secara morfofonemik prefiks {sa-} tetap berbentuk {sa-} apabila dilekatkan pada morfem dasar berfonem (konsonan) awal /g/, dan setiap fonem awal mengalami pengekaln, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Prefiks {sa-} tetap berbentuk {sa-}

Transkrip Fonemik Kata Jadian	Transkrip Fonetik Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Fonem Awal dari Morfem Dasar
/sagènit/	[sagènit]	'benda yang digunakan agar orang menjadi benci'	/gènit/ 'benci'	/g/

Morfem {N-} berwujud sebagai alomorf {ñ-} Morfem {N-} adalah sebuah prefiks yang membawahi empat alomorf, yakni {m-}, {n-}, {ŋ}, dan {ñ-}. Pengelompokan morf {m-}, {n-}, {ŋ}, dan {ñ-} sebagai refleksi dari morfem {N-} didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain adanya kemiripan bentuk dan makna yang diemban oleh keseluruhan morf itu. Akan tetapi, berdasarkan data yang dijumpai di lapangan, maka hanya morf /ñ/ yang akan dijabarkan berikut ini.

(1) Morf {ñ-}

- (a) /Soron/ 'dorong' bentuk dasar verba transitif —> jika dilekatkan dengan morf {ñ-} menjadi [ñoron] 'mengantar barang dan uang sejumlah yang disepakati oleh pihak calon pengantin laki-laki kepada pihak calon pengantin perempuan' berubah menjadi bentuk dasar verba intransitif. Morfem /soron/ atau {ñ-} [ñoron] merupakan pelekatan afiks yang digunakan dalam situasi sosial atau hubungan antarpartisipan guyub tutur Samawa dalam prosesi perkawinan masyarakat etnis Samawa.
- (b) /Sulu/ 'sinari' bentuk dasar verba transitif —> jika dilekatkan dengan morf {ñ-} menjadi [ñulu]

'pergi mencari ikan ke sungai atau ke laut pada malam hari dengan menggunakan lampu' berubah menjadi bentuk dasar verba intransitif. Morfem /sulu/ atau {ñ-} menjadi [ñulu] merupakan pelekatan afiks yang digunakan dalam situasi sosial atau hubungan antarpartisipan guyub tutur Samawa dalam kegiatan mencari ikan.

Data-data di atas, secara morfofonemik prefiks {N-} berbentuk {ñ-} apabila dilekatkan pada bentuk dasar berfonem (konsonan) awal /s/ dan setiap fonem awal bentuk dasar luluh, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Prefiks {N-} berbentuk {ñ-}

Transkrip Fonemik Kata Jadian	Transkrip Fonetik Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Fonem Awal dari Morfem Dasar
/ñoron/	[ñoron]	'mengantar barang dan uang sejumlah yang disepakati oleh pihak calon pengantin laki-laki kepada pihak calon pengantin perempuan'	/soron/ 'dorong'	/s/
/ñulu/	[ñulu]	'pergi mencari ikan ke sungai atau ke laut pada malam hari dengan menggunakan lampu'	/sulu/ 'sinari'	

Kombinasi Afiks

Sejauh data diperoleh dalam penelitian yang telah dilakukan, morfologi kultural yang merupakan kombinasi afiks atau afiks gabung yaitu sebagai berikut.

- A. Kombinasi afiks {ba} + {saN-} berwujud sebagai morf {ba} + {sa-} dan morf {ba} + {saN-}

(1) Morf {ba} + {sa-}

(a) /*Turin*/ ‘turun’ bentuk dasar verba transitif → {ba-} + {sa-} {basa-} / *basaturin*/ ‘mengantarkan sesajian berupa makanan ke sungai atau ke laut dengan cara dihanyutkan’ berubah menjadi bentuk dasar verba intransitif. Morfem /*turin*/ atau {basa-} [*basaturin*] merupakan pelekatan afiks yang digunakan dalam situasi sosial atau hubungan antarpartisipan guyub tutur Samawa dalam kegiatan pertanian.

Secara morfofonemik kombinasi afiks {ba-} + {sa-} berbentuk {basa-} apabila dilekatkan pada bentuk dasar berfonem (konsonan) awal /t/ dan setiap fonem awal mengalami pengekaln, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Kombinasi afiks {ba} + {sa-}

Transkrip Fonemik Kata Jadian	Transkrip Fonetik Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Fonem Awal dari Morfem Dasar
/basaturin/	[basaturin]	‘mengantarkan sesajian berupa makanan ke sungai atau ke laut dengan cara dihanyutkan’	/turin/ ‘turun’	/t/

(2) Morf {ba} + {saN-}

(a) /*Badaq*/ ‘beri tahu’ bentuk dasar verba transitif → {ba-} + {saN-} {basa-} /*basamadaq*/ ‘membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan persiapan pernikahan salah seorang anggota keluarga’ berubah menjadi bentuk dasar verba intransitif. Morfem /*badaq*/ atau {basaN-}

[*basamadaq*] merupakan pelekatan afiks yang digunakan dalam situasi sosial atau hubungan antarpartisipan guyub tutur Samawa dalam prosesi perkawinan masyarakat etnis Samawa.

Data di atas, secara morfofonemik kombinasi afiks {ba-} + {saN-} berbentuk {basaN-} apabila dilekatkan pada bentuk dasar berfonem (konsonan) awal /b/ dan setiap fonem awal terjadi pemunculan konsonan /m/ di antara kombinasi afiks dengan bentuk dasar yang dilekatinya.

Tabel 8. Kombinasi afiks {ba} + {saN-}

Transkrip Fonemik Kata Jadian	Transkrip Fonetik Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Fonem Awal dari Morfem Dasar
/basamadaq/	[basamadaq]	‘membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan persiapan pernikahan salah seorang anggota keluarga’	/badaq/ ‘beri tahu’	/b/

Berdasarkan uraian di atas, afiks (morfologi) kultural yang ditemukan dalam bahasa etnis Samawa, sebagai berikut.

Tabel 9. Morf-Morf Afiks dalam Morfologi Kultural Bahasa Etnis Samawa

Morf Afiks		
Prefiks	Infiks	Sufiks
ba-	-	-
bar-	-	-
pa-	-	-
paŋ-	-	-
sa-	-	-
n-	-	-
ŋ-	-	-

Adapun afiks-afiks (morfologi kultural) yang dijumpai dalam bahasa etnis Samawa, sebagai berikut.

Tabel 10. Afiks-Afiks (Morfologi Kultural) Bahasa Etnis Samawa

Afiks				
Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Kombinasi Afiks
ba-	-	-	-	basaN-

B. Komposisi

Komposisi dalam morfologi kultural bahasa etnis Samawa dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. [Rajan]_V [basaq]_A ‘[potong]_V [basah]_A’ / —————> *rajan basaq* / ‘kegiatan di tempat pesta’ berubah wujud menjadi bentuk dasar verba. Kata majemuk *rajan basaq* di atas, mengacu pada kegiatan (aktivitas) masyarakat etnis Samawa pada acara pesta, bukan kegiatan (aktivitas) memotong benda yang bersifat basah seperti air atau jenis cairan lainnya. Konstituen yang sebelah kanan dari kata majemuk ini berfungsi untuk memodifikasi arti konstituen kepalanya.
2. [Tokal]_V [keluarga]_N ‘[duduk]_V [keluarga]_N’ —————> *tokal keluarga* / ‘mengundang anggota keluarga untuk membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pernikahan salah seorang anggota keluarganya’ berubah wujud menjadi bentuk dasar verba. Kata majemuk *tokal keluarga* di atas, mengacu pada kegiatan (aktivitas) masyarakat etnis Samawa untuk mengundang anggota keluarga terdekat seperti sahabat dan kerabat, bukan kegiatan (aktivitas) duduk sekeluarga atau duduk-duduk dengan keluarga. Konstituen yang sebelah kanan dari kata majemuk ini berfungsi untuk memodifikasi arti konstituen kepalanya.
3. [Turin]_V [bendran]_N ‘[turun]_V [sungai]_N’ —————> *turin bendran* / ‘mandi di sungai untuk mencuci seluruh tubuh

(membuang sial)’ berubah wujud menjadi bentuk dasar verba. Kata majemuk *turin bendran* di atas, mengacu pada kegiatan (aktivitas) masyarakat etnis Samawa untuk membuang sial ke sungai, bukan kegiatan (aktivitas) turun ke sungai untuk mandi atau mencari ikan. Konstituen yang sebelah kiri dari kata majemuk ini berfungsi untuk memodifikasi arti konstituen kepalanya.

4. [Bulan]_N [bao]_A ‘[bulan]_N [atas]_A’ —————> / *bulan bao* / ‘perhitungan bulan berdasarkan tahun Hijeriah dalam Islam’ berubah wujud menjadi bentuk dasar nomina. Kata majemuk *bulan bao* di atas, mengacu pada perhitungan bulan berdasarkan bulan dalam tahun Hijeriah dalam perhitungan bulan Islam, bukan menunjukkan tempat bahwa bulan berada di atas. Konstituen yang sebelah kanan dari kata majemuk ini berfungsi untuk memodifikasi arti konstituen kepalanya.

Secara morfologis, morfologi kultural bahasa etnis Samawa sejauh penelitian ini dilakukan, hanya dapat ditemukan morfem (afiks dan kompositum). Dengan demikian, morf-morf pembentuk morfologi kultural dalam bahasa etnis Samawa, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Morf-Morf Pembentuk Morfologi Kultural Bahasa Etnis Samawa

Afiksasi	
Prefiks	Alomorf
{ba-}	/ba-/ /bar-/
{paN-}	/paŋ-/ /pa-/
{sa-}	/sa-/
{ka-}	/ka-/
{N-}	/m-/ /n-/ /ŋ-/ /ŋ-/
Komposisi	

Makna Kultural yang Terkandung dalam Morfologi Bahasa Etnis Samawa

Makna kultural yang dimaksud dalam penelitian ini berpatokan pada pandangan Palmer (1996:4, dalam Sukri dan Rusdiawan, 2008:54). Dalam linguistik kebudayaan, fonem didengar sebagai gambar verbal yang tersusun dalam kategori yang kompleks; kata-kata kemudian disebut morfem memperoleh makna yang berkaitan dengan skema imaji. Untuk lebih jelasnya, makna yang ditimbulkan akibat proses morfologi berdimensi kultural etnis Samawa, dapat dijabarkan secara berturut-turut sebagai berikut.

1. *Baguru* Makna morfem {ba-} /*guru*/ ‘guru’ menjadi [*baguru*] ‘pergi menuntut ilmu (berguru), terutama ilmu agama dan ilmu kebal’ yaitu pergi atau melakukan suatu kegiatan *baguru* dengan meninggalkan kampung halaman (seperti pergi merantau) pada batas waktu tertentu hingga tujuan yang diinginkan tercapai.
2. *Barempuk* Makna morfem {ba-} /*katoan*/ ‘bertanya’ menjadi [*bakatoan*] ‘melamar atau meminang oleh pihak calon pengantin laki-laki kepada pihak calon pengantin perempuan’ yaitu kegiatan melakukan lamaran atau pinangan oleh pihak keluarga laki-laki untuk memastikan apakah si perempuan atau keluarganya bersedia menerima lamaran atau pinangannya tersebut. Kegiatan ini merupakan bagian awal dari prosesi perkawinan masyarakat etnis Samawa.
3. *Barempuk* Makna morfem {ba-} /*rempuk*/ ‘memukul dengan cara membabi buta’ menjadi [*barempuk*] ‘tarung bebas (saling memukul dengan menggunakan seikat padi pada waktu panen)’ yaitu kegiatan yang dilakukan saat panen raya sebagai wujud rasa syukur atas panen padi di sawah (sekarang sudah menjadi bagian dari pesta rakyat etnis Samawa).
4. *Barapan* Makna morfem {bar-} /*apan*/ ‘kejar’ menjadi [*barapan*] ‘karapan kerbau’ yaitu kegiatan *barapan* oleh seorang joki dengan menggunakan dua kerbau untuk dikarapankan mengenai *saka* ‘pancangan’ yang telah dipancangkan sebelum menyentuh finis. Lebih khusus kegiatan ini dilakukan untuk menyambut musim bercocok tanam dengan maksud tanah yang dilalui oleh kerbau-kerbau karapan tersebut menjadi lunak (sekarang *barapan* sudah menjadi bagian dari permainan rakyat masyarakat etnis Samawa).
5. *Barodak* Makna morfem {ba-} /*odak*/ ‘lulur’ menjadi [*barodak*] ‘memakai lulur dari beras yang sudah dihaluskan, yang dicampur dengan daun sirih, gambir, kapur sirih, isi pinang muda, asam jawa atau jeruk nipis, agar kulitnya halus putih bercahaya pada waktu resepsi perkawinan’ yaitu kegiatan penyucian diri calon pengantin,

- baik jasmani maupun rohani. Kegiatan ini juga dimaksudkan supaya calon pengantin lebih kelihatan bersahaja saat prosesi perkawinan berlangsung.
6. *Pasolo* Makna morfem {*pa-*} /*olo*/ ‘taruh’ menjadi [*pasolo*] ‘barang berupa sembako yang diantarkan oleh kaum ibu-ibu ke rumah calon pengantin’ yaitu barang yang diperuntukkan sebagai bantuan suka rela atau bantuan secara bergantian ketika salah seorang sahabat atau kerabat akan melangsungkan perkawinan.
 7. *Panʔkenan* Makna morfem {*paŋ-*} /*kenan* ‘pakai’ menjadi [*paŋkenan*] ‘pakaian pengantin yang digunakan oleh kedua pengantin saat resepsi perkawinan’ yaitu mengacu pada jenis pakaian pengantin yang digunakan oleh kedua mempelai saat resepsi perkawinan berlangsung.
 8. *Sagənit* Makna morfem {*sa-*} /*gənit*/ ‘benci’ menjadi [*sagənit*] ‘benda yang digunakan agar orang menjadi benci’ yaitu mengacu pada benda keramat yang diyakini memiliki kekuatan magis. Ketika akan digunakan, terlebih dahulu dibacakan mantra atau syarat-syarat lain yang telah ditentukan oleh dukunnya.
 9. *Ñoron* Makna morfem {*ñ-*} /*Soron*/ ‘dorong’ menjadi [*ñoron*] ‘mengantar barang dan uang sejumlah yang disepakati oleh pihak calon pengantin laki-laki kepada pihak calon pengantin perempuan’ yaitu sebagai penyerahan barang dan uang untuk kebutuhan dan biaya selama berlangsungnya prosesi perkawinan masyarakat etnis Samawa. Banyak dan jumlah yang di-*soron* biasanya mencerminkan tingkat kemampuan calon pengantin laki-laki.
 10. *Ñulu* Makna morfem {*ñ-*} /*sulu*/ ‘sinari’ menjadi [*ñulu*] ‘pergi mencari ikan ke sungai atau ke laut pada malam hari dengan menggunakan lampu’ yaitu ikan yang ada di sungai atau di laut bisa terlihat jelas, sehingga mudah ditangkap.
 11. *Basaturin* Makna morfem /*turin*/ ‘turun’ menjadi {*ba-*} + {*sa-*} atau {*basa-*} / *basaturin*/ ‘mengantarkan sesajian berupa makanan ke sungai atau ke laut dengan cara dihanyutkan’ yaitu sebagai upacara adat yang dianggap oleh masyarakat etnis Samawa dapat menghilangkan hama atau penyakit padi di sawah (mereka beranggapan bahwa dengan hanyutnya sesajian tersebut), maka hamapun ikut terhanyut bersama penangkalnya tersebut.
 12. *Basamadaq* Makna morfem /*badaq*/ ‘beri tahu’ menjadi {*ba-*} + {*sa-N*} atau {*basa-*} / *basamadaq*/ ‘membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan persiapan pernikahan salah seorang anggota keluarga’ yaitu mengacu pada prosesi perkawinan adat Samawa, sebelum berlangsungnya perkawinan tersebut, maka pihak calon mempelai laki-laki datang ke rumah keluarga calon mempelai wanita terlebih dahulu untuk membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan persiapan pernikahan salah seorang anggota keluarga dan

memutuskan rencana perkawinan berdasarkan kesepakatan bersama.

13. *Rajan basaq* Makna morfem /*rajan basaq*/ ‘kegiatan di tempat pesta’ yaitu kegiatan dalam situasi sosial atau hubungan antarpartisipan guyub tutur Samawa untuk bekerja (saling membantu) pada sebuah acara yang akan dilaksanakan. *Rajan* dianalogikan dengan kegiatan memotong, menebang, mengupas dan sejenisnya, sedangkan *basaq* dianalogikan dengan basah kuyup, bercucuran keringat, bekerja sungguh-sungguh dan lain-lain.
14. *Tokal keluarga* Makna morfem /*tokal keluarga*/ ‘mengundang anggota keluarga untuk membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pernikahan salah seorang anggota keluarganya’ yaitu kegiatan dalam situasi sosial atau hubungan antarpartisipan guyub tutur Samawa untuk membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pernikahan salah seorang anggota keluarganya. Adapun yang dibicarakan dalam *tokal keluarga* tersebut, rencana kapan akan berlangsungnya perkawinan, berapa biaya yang dibutuhkan, dan semua persiapan tersebut dimusyawarakan dengan sahabat-kerabat yang diundang.
15. *Turin bendran* Makna morfem /*turin bendran*/ ‘mandi di sungai untuk mencuci seluruh tubuh (membuang sial)’ yaitu kegiatan (aktivitas) masyarakat etnis Samawa untuk membuang sial ke sungai, bukan

kegiatan (aktivitas) turun ke sungai untuk mandi atau mencari ikan. *Turin bendran* secara kultural dimaknai sebagai kegiatan dalam situasi sosial atau hubungan antarpartisipan guyub tutur Samawa dalam melaksanakan ritual pembersihan diri.

16. *Bulan bao* Makna morfem /*bulan bao*/ ‘perhitungan bulan berdasarkan tahun Hijeriah dalam Islam’ yaitu perhitungan bulan berdasarkan bulan dalam kalender tahun Hijeriah, bukan menunjukkan tempat bahwa bulan berada di atas. *Bulan bao* secara kultural dimaknai sebagai acuan perhitungan waktu berdasarkan perkembangan bulan di langit dan diperbandingkan dengan hitungan kalender bulan dalam tahun Hijeriah Islam.

Nilai-Nilai Budaya Morfologi Kultural Bahasa Etnis Samawa

Nilai-nilai budaya morfologi kultural dalam bahasa etnis Samawa dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam, seperti uraian berikut ini.

1. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan dalam budaya etnis Samawa tercermin dalam beberapa kegiatan ritual keagamaan dan kepercayaan masyarakat Sumbawa. Sebagaimana diketahui bahwa mayoritas penduduk masyarakat etnis Samawa

beragama Islam, meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri pula bahwa masih ada dari masyarakat Sumbawa yang percaya terhadap budaya leluhur mereka secara turun-temurun, seperti budaya berikut:

- a. *Turin bendrang* ‘mandi di sungai untuk mencuci seluruh tubuh (membuang sisa)’.
- b. *Basaturin* ‘mengantar sesajian ke sungai atau ke laut dengan cara dihanyutkan’
Masyarakat etnis Samawa masih meyakini dengan kegiatan tersebut di atas, dapat menyucikan diri dari sifat-sifat tercela dan terhindar dari kesialan. Selain itu, dengan cara demikian mereka percaya bahwa segala sesuatunya datang dan kembali kepada Sang Pencipta-Nya (Tuhan).

2. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Selain hubungan manusia dengan Tuhan, tentu di dunia ini diperlukan adanya hubungan manusia dengan sesama manusia. Dalam budaya etnis Samawa, hubungan antar-sesama manusia banyak dijumpai dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti: dalam ranah perkawinan, kematian, pertanian, gotong-royong, sunatan, permainan rakyat dan sebagainya.

Contoh nilai-nilai budaya dalam morfologi kultural bahasa etnis Samawa yaitu sebagai berikut.

- a. *Ñoron* ‘mengantar barang dan uang sejumlah yang disepakati oleh pihak

calon pengantin laki-laki kepada pihak calon pengantin perempuan’.

- b. *Tokal keluarga* ‘mengundang anggota keluarga untuk membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pernikahan salah seorang anggota keluarga’.
- c. *Rajan basaq* ‘kegiatan di tempat pesta’.

3. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya berikutnya adalah hubungan manusia dengan alam, nilai-nilai hubungan manusia dengan alam dapat tercermin dalam kandungan morfologi kultural berikut ini.

- a. *Barodaq* ‘memakai lulur dari beras yang sudah dihaluskan, yang dicampur dengan daun sirih, gambir, kapur sirih, isi pinang muda, asam jawa atau jeruk nipis, agar kulitnya halus putih bercahaya pada waktu resepsi pernikahan’.
- b. *Ñulu* ‘pergi mencari ikan ke sungai atau ke laut pada malam hari dengan menggunakan lampu’.
- c. *Bulan bao* ‘perhitungan bulan berdasarkan tahun Hijeriah dalam Islam’.

4. PENUTUP

Berdasarkan data dan pembahasan di atas, maka hasil penelitian terhadap proses morfologis pada kultur bahasa etnis Samawa disimpulkan sebagai berikut.

Proses pembentukan morfologis kultur bahasa etnis Samawa pada level afiksasi

ditemukan prefiks, seperti prefiks {ba-} berwujud sebagai alomorf {ba-} dan {bar-}, prefiks {pa-} berwujud sebagai alomorf {pa-} dan {paŋ-}, prefiks {sa-}, prefiks {N-}, dan kombinasi afiks seperti kombinasi afiks, yaitu kombinasi afiks {ba} + {saN-}. Sementara pada level komposisi ditemukan data seperti, [rajan]_V [basaq]_A ‘[potong]_V [basah]_A’, [tokal]_V [keluarga]_N ‘[duduk]_V [keluarga]_N’, [turin]_V [bendran]_N ‘[turun]_V [sungai]_N’, [pangantan]_N [ŋindrin]_V ‘[penganten]_N [giring]_V’, [bulan]_N [bao]_A ‘[bulan]_N [atas]_A’, [dalam]_N [loka]_A ‘[rumah]_N [tua]_A’, [bala]_N [kuning]_A ‘[rumah]_N [kuning]_A’. Selain itu, dalam morfologi kultur bahasa etnis Samawa, hanya dapat ditemukan morfem (afiks dan komposisi). Nilai-nilai budaya morfologi kultur bahasa etnis Samawa, yaitu terdapat nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya hubungan manusia dengan sesama manusia, dan nilai budaya hubungan manusia dengan alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Mitra Bebestari atas kritik dan masukan yang membangun untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ba’dulu, Abdul Muis dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
 Bauer, L. 1983. *The Linguistics Student’s Handbook*. Edinburgh University Press.
 Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia* (Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho, Seri Filsafat Atma Jaya: 6). Jakarta: Gramedia.

Crystal, David. 1980. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. London: Andre Deutsch.
 Depdikbud, NTB. 1988. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
 Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
 Kalimati, Wahyu Sunan. 2006. *Pilar-pilar Budaya Sumbawa*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumbawa Barat.
 Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. London: Macmillan Press Ltd.
 Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
 Lieber, Rochelle. 2009. *Introducing Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
 Mahsun. 2006. *Kajian Morfologi Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh*. Yogyakarta: Gama Media.
 Mahsun. 2014. *Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 Manca, Lalu. 1984. *Sumbawa pada Masa Lalu (Suatu Tinjauan Sejarah)*. Surabaya: Rinta.
 Mbete, Aron Meko. 2007. *Bahasa Ibu, Fungsi Kondisi, Revitalisasi: Pemberdayaan Bahasa Indonesia dan Bahasa-Bahasa Nusantara sebagai Bahasa Ibu*. Denpasar: Universitas Udayana.
 Palmer, Gary B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
 Sapir, Edward. 1921. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. New York: A Harvest Book, Harcourt, Brace & World, Inc.
 Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik (Antropoogi Linguistik, Linguistik Antropoogi)*. Medan: Poda.
 Stokes, Jane. 2003. *How To Do Media and Cultural Studies, Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*, Terbitan Sage Publications (Diterjemahkan oleh Santi Indra Astuti, 2006). Yogyakarta: Bentang Pustaka.
 Sukri, Muhammad dan Rusdiawan. 2008. *Bahasa dalam Realitas Sosial: Memahami Kenyataan Bahasa dalam Dinamika Kemasyarakatan*. Mataram: Cerdas Press.

Sukri, Muhammad. 2010. "Akuisisi Morfologi dalam Bahasa Ibu (Sasak)". Makalah yang disampaikan pada Seminar Internasional Austronesia V Program Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar, 19 Juli 2010.

Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahab, Abdul. 2008. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.

Zulkarnain, Raes. 2008. *Karakteristik Kepemimpinan dalam Adat dan Rappang Tana Samawa*. Sumbawa Besar: MGU.